

Peran *Good Corporate Governance* dalam Memoderasi Hubungan antara *Green Accounting*, *Environmental Performance*, dan *Green Intellectual Capital* terhadap *Financial Performance*

M. Husaini Nain Hasan

Universitas Khairun

Muhmmdhusaini03@gmail.com

Irfan Zamzam

Universitas Khairun

Irfan.zamzam@unkhair.ac.id

Iqbal M. Aris Ali

Universitas Khairun

iqbalaris@unkhair.ac.id

Zainuddin

Universitas Khairun

zainudin@unkhair.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *green accounting*, *environmental performance*, dan *green intellectual capital* terhadap *financial performance*, serta peran *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Studi ini dilakukan pada 21 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Data sekunder dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, kemudian dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga variabel keberlanjutan yang diuji, hanya *green intellectual capital* yang berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Sebaliknya, *green accounting* tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *environmental performance* justru menunjukkan pengaruh negatif. Selain itu, *good corporate governance*, yang diukur melalui proporsi komisaris independen, tidak mampu memoderasi hubungan antara ketiga variabel keberlanjutan dan *financial performance*. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa efektivitas strategi keberlanjutan dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya ditentukan oleh struktur formal tata kelola, tetapi juga memerlukan integrasi strategis dan kesiapan internal perusahaan dalam mengelola sumber daya keberlanjutan secara optimal.

Kata Kunci *Green accounting, environmental performance, green intellectual capital, financial performance, good corporate governance*

PENDAHULUAN

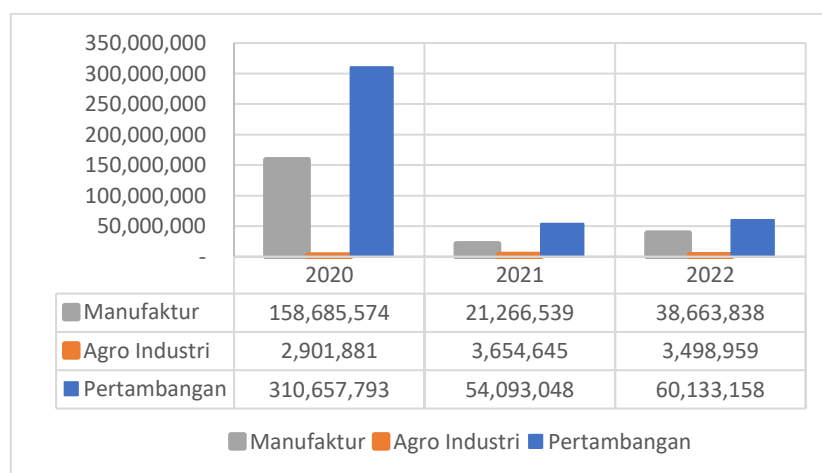
Isu keberlanjutan menjadi sorotan utama dalam pengelolaan perusahaan modern, seiring meningkatnya kesadaran terhadap dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas korporasi. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengejar profitabilitas, tetapi juga bertanggung jawab atas dampak eksternalitas yang mereka hasilkan. Dalam konteks ini, integrasi dimensi keberlanjutan ke dalam strategi bisnis menjadi kunci untuk menjaga keberlangsungan usaha di tengah tekanan dari regulasi, konsumen, dan pemangku kepentingan lainnya (Amalya et al., 2023;

Gull et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengadopsi pendekatan seperti *green accounting*, *environmental performance*, dan *green intellectual capital* sebagai bagian dari strategi nilai jangka panjang.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada Stakeholder Theory (Freeman, 1984) dan Resource-Based View (RBV) Theory Hart (1995). Stakeholder theory menekankan pentingnya perusahaan dalam memenuhi ekspektasi berbagai kelompok yang memiliki kepentingan terhadap operasional bisnis, termasuk masyarakat dan lingkungan. Dalam perspektif ini, keberhasilan keuangan perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh pemegang saham, tetapi juga oleh kemampuannya menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan eksternal. Sementara itu, RBV theory menyoroti peran sumber daya internal yang unik dan tidak mudah ditiru—seperti *green intellectual capital*—dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan mendukung kinerja finansial perusahaan.

Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan temuan empiris. Beberapa studi menemukan bahwa *green accounting*, *environmental performance*, dan *green intellectual capital* berdampak positif terhadap *financial performance* (Anggriani & Dewi, 2021; Chandra & Augustine, 2019), sementara studi lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau bahkan negatif (Kumala & Priantilianingtiasari, 2024; Nurfaidah et al., 2023). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mungkin memoderasi hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan, salah satunya adalah *good corporate governance* (GCG). GCG diyakini dapat menjadi mekanisme penguatan terhadap efektivitas penerapan keberlanjutan perusahaan melalui struktur pengawasan dan akuntabilitas yang baik (Kartika et al., 2021). Meskipun demikian, penelitian tentang peran moderasi GCG dalam konteks keberlanjutan juga masih menunjukkan hasil yang beragam (Bangun et al., 2024; Ruhiyat & Kurniawan, 2024).

Fenomena ini semakin relevan dalam konteks industri pertambangan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), sektor pertambangan merupakan penyumbang limbah terbesar dibandingkan sektor lainnya selama periode 2020–2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan menghadapi tekanan besar untuk menerapkan strategi keberlanjutan yang efektif. Di sisi lain, sektor ini juga dituntut untuk tetap menjaga profitabilitasnya, sehingga menciptakan dilema antara kepatuhan lingkungan dan kinerja keuangan. Hal ini menjadikan sektor pertambangan sebagai objek yang tepat untuk menguji hubungan antara praktik keberlanjutan, tata kelola perusahaan, dan hasil keuangan.



Gambar 1 Grafik Limbah Yang Dihasilkan Sektor Perusahaan (Dalam Satuan Ton)
Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Studi ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti Endiana et al. (2020) dan Derila et al. (2020), yang hanya menguji pengaruh *green accounting* atau *environmental performance* secara terpisah terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menguji secara simultan tiga dimensi keberlanjutan—*green accounting*,

environmental performance, dan *green intellectual capital*—serta menganalisis peran moderasi dari *good corporate governance*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana praktik keberlanjutan memengaruhi *financial performance* dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia. Kontribusi ilmiah dari studi ini terletak pada integrasi antara teori *Stakeholder* dan *Resource-Based View* dalam menganalisis hubungan antar variabel keberlanjutan dan tata kelola perusahaan. Adapun novelty dari penelitian ini adalah pada pengujian simultan ketiga indikator keberlanjutan dengan memasukkan *good corporate governance* sebagai *contingent factor*, yang masih jarang dieksplorasi secara empiris dalam konteks sektor pertambangan di Indonesia.

Secara sistematis, artikel ini disusun ke dalam lima bagian. Bagian pertama memaparkan latar belakang, teori, dan gap penelitian. Bagian kedua menguraikan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis. Bagian ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Bagian keempat menyajikan hasil dan pembahasan. Terakhir, bagian kelima menyimpulkan temuan, memberikan implikasi, serta menawarkan saran untuk penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Teori Stakeholder

Teori stakeholder berfokus pada hubungan antara perusahaan dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam operasinya yang dikenal sebagai pemangku kepentingan atau stakeholders. Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) didasarkan pada proposisi bahwa keberhasilan atau kegagalan perusahaan bergantung pada manajemen semua hubungan yang dimiliki perusahaan dengan para pemangku kepentingannya (Benson et al., 2021). Berdasarkan prinsip pemangku kepentingan, perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas dari sekadar kepada pemilik atau pemegang sahamnya (Sudimas et al., 2023). Prinsip ini menekankan bahwa perusahaan berkewajiban untuk melibatkan dan mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terpengaruh oleh operasionalnya seperti karyawan, konsumen, komunitas, pemasok, pemerintah, serta lingkungan sekitar (Gull et al., 2022).

Resource-Based View theory

Teori ini dikembangkan oleh Hart (1995), yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan dapat dicapai jika perusahaan memiliki sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan oleh sumber daya lain. Teori *resource-based view* (RBV) menekankan bahwa keunggulan bersaing yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada posisi perusahaan dalam pasar, tetapi juga pada pengelolaan yang efektif dari aset dan kapabilitas unik yang dimiliki perusahaan. Sumber daya perusahaan dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu sumber daya berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Dalam konteks RBV, sumber daya tidak berwujud dianggap lebih utama karena lebih sulit untuk ditiru dan digantikan oleh pesaing, sehingga dapat menjadi sumber utama keunggulan perusahaan yang berkelanjutan. Integrasi antara strategi lingkungan dan pengelolaan sumber daya berbasis lingkungan menjadi kunci bagi perusahaan yang ingin terus bertahan dan berkembang di masa depan.

Financial Performance

Kinerja keuangan (*financial performance*) merupakan analisis yang digunakan untuk melihat pencapaian perusahaan dalam hal prestasi finansial selama periode tertentu dengan mengacu pada pelaksanaan aturan, standar dan prinsip yang berlaku secara tepat (Dianty & Nurrahim, 2022). Kinerja keuangan yang optimal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten, mengelola risiko keuangan dengan baik, serta mempertahankan tingkat likuiditas yang cukup guna memenuhi kewajiban finansialnya.

Green Accounting

Green accounting atau akuntansi lingkungan adalah akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, menilai dan mengungkapkan biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan (Majidah & Aryanty, 2022). Aktivitas ini mencakup biaya yang timbul akibat

pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam dan pengendalian polusi yang dihasilkan oleh proses produksi. Ketika diterapkan dengan tepat, *green accounting* dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang pada akhirnya mampu berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi operasional dan loyalitas pemangku kepentingan yang lebih tinggi.

Environmental Performance

Environmental performance (kinerja lingkungan) merupakan segala bentuk upaya dan tanggung jawab yang dilakukan oleh suatu entitas untuk meminimalkan dampak negatif dari aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan sekitar (Holly et al., 2023). Perusahaan harus memperlihatkan komitmen dan kontribusinya dalam mengatasi isu lingkungan sebagai wujud tanggung jawab moral terhadap lingkungan tempat perusahaan menjalankan operasinya. Perusahaan yang berhasil menjaga kinerja lingkungan yang optimal mampu meminimalkan dampak sosial terhadap masyarakat, sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan dan berpotensi memberikan manfaat finansial bagi perusahaan (Amalya et al., 2023).

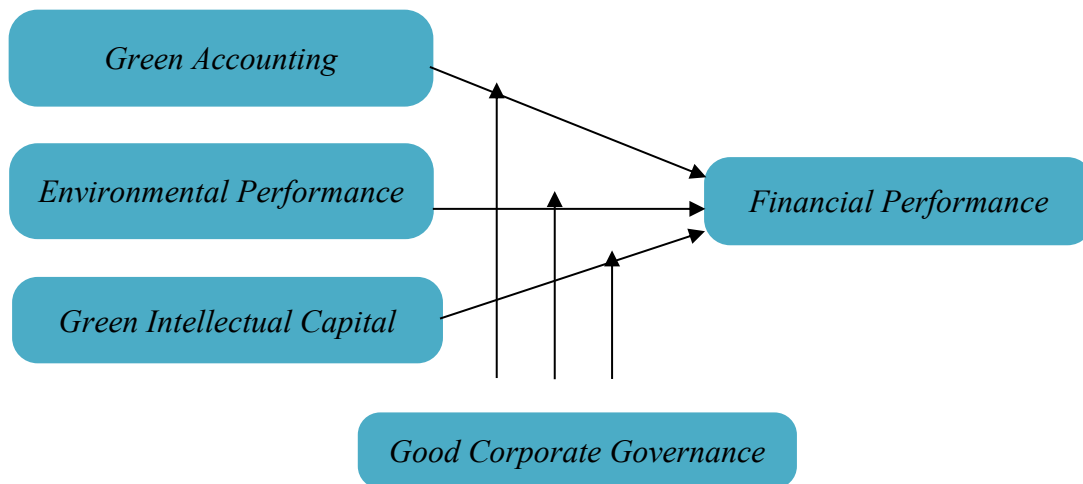
Green Intellectual Capital

Green intellectual capital didefinisikan oleh Chen (2008) sebagai konsep mengintegrasikan perlindungan lingkungan ke dalam *intellectual capital* guna mengatasi kekurangan pendekatan sebelumnya yang belum memperhatikan isu-isu lingkungan secara memadai. Dengan pendekatan ini, *intellectual capital* tidak hanya mencakup aset tidak berwujud perusahaan seperti pengetahuan, keterampilan, dan inovasi, tetapi juga menekankan pentingnya tanggung jawab lingkungan sebagai bagian integral dari manajemen sumber daya intelektual. Chen (2008) merumuskan *green intellectual capital* ke dalam tiga komponen yang terdiri dari *green human capital*, *green structural capital* dan *green relational capital*. *Green human capital* merupakan total kekayaan perusahaan yang berbentuk aset tidak berwujud berupa pengetahuan, keterampilan, kapasitas, serta elemen-elemen lain yang berkaitan dengan inovasi hijau dan perlindungan lingkungan baik pada level individu maupun organisasi di dalam perusahaan (Chen, 2008). *Green structural capital* mengacu pada kapasitas organisasi yang mencakup berbagai elemen penting seperti sistem manajemen informasi, komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, filosofi manajemen yang ramah lingkungan, citra perusahaan, budaya organisasi, serta hak kekayaan intelektual terkait dengan inovasi hijau serta perlindungan lingkungan (Chen, 2008). *Green relational capital* merujuk pada jaringan hubungan interaktif yang dimiliki perusahaan dengan pemasok, pelanggan, mitra bisnis, dan anggota jaringan lainnya yang berfokus pada manajemen lingkungan dan inovasi hijau (Chen, 2008).

Good Corporate Governance

Istilah *Good Corporate Governance* (GCG) muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kasus skandal yang terjadi di berbagai perusahaan besar (Mahendra & Widajantie, 2021). Praktik-praktik yang tidak etis ini umumnya terjadi akibat pengelolaan perusahaan yang buruk, di mana para pelaku bisnis tidak mematuhi norma dan prinsip-prinsip etika yang seharusnya diterapkan dalam dunia usaha. *Good corporate governance* berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengatur bagaimana perusahaan dijalankan, dipantau, dan diarahkan menuju tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan prinsip-prinsip GCG yang baik tidak hanya berfungsi untuk melindungi perusahaan dari risiko skandal dan kerugian finansial, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang.

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 Kerangka Konseptual

Kerangka ini menggambarkan bagaimana tiga dimensi keberlanjutan—*green accounting*, *environmental performance*, dan *green intellectual capital*—diperkirakan memengaruhi *financial performance*. Sementara itu, *good corporate governance* diasumsikan berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance*

Penerapan *green accounting* mencerminkan komitmen perusahaan dalam menginternalisasi biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi dan pelaporan keuangannya. Secara konseptual, *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis, seperti pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam, dan biaya pemulihan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap efisiensi biaya operasional jangka panjang (Majidah & Aryanty, 2022).

Dalam kerangka Stakeholder Theory (Freeman, 1984), perusahaan yang mampu mengelola dan mengomunikasikan tanggung jawab lingkungan secara transparan melalui praktik *green accounting* cenderung membangun kepercayaan yang lebih besar dari para pemangku kepentingan—termasuk investor, pemerintah, dan masyarakat. Reputasi positif yang dibentuk dari pelaporan lingkungan yang bertanggung jawab dapat meningkatkan legitimasi perusahaan dan memperluas akses terhadap sumber pembiayaan yang lebih murah, serta memperkuat loyalitas pemegang saham (Ramadhani et al., 2022). Hal ini secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan *financial performance*, baik dari sisi profitabilitas, efisiensi biaya, maupun pengelolaan risiko.

Secara empiris, beberapa studi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara penerapan *green accounting* dan *financial performance*. Penelitian oleh Endiana et al. (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan biaya lingkungan dalam laporan keuangannya cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. Temuan serupa dikemukakan oleh Alina dan Taufikur (2023), serta Navira dan Susilawati (2023), yang menunjukkan bahwa *green accounting* mampu meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan, terutama dalam konteks perusahaan sektor manufaktur dan energi yang menghadapi tekanan regulasi tinggi. Secara praktis, penerapan *green accounting* dan pengelolaan kinerja lingkungan telah terbukti menjadi pendekatan strategis dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Penelitian oleh May et al., (2023) menunjukkan bahwa integrasi *green accounting* dan *environmental performance* dalam operasional perusahaan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian *sustainable development*, terutama ketika didukung oleh sistem pelaporan berbasis lingkungan yang transparan. Hal ini menegaskan bahwa *green accounting*

bukan hanya alat pelaporan, melainkan juga sarana manajerial untuk meningkatkan efisiensi dan legitimasi perusahaan.

Berdasarkan logika teoritis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Green accounting* berpengaruh positif terhadap *financial performance*.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance*

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu meminimalkan dampak negatif operasionalnya terhadap lingkungan. Kinerja ini menjadi indikator penting dalam mengukur kontribusi perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks tekanan global terhadap emisi, limbah, dan degradasi ekosistem (Derila et al., 2020). Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan dinilai melalui program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup, dengan peringkat mulai dari hitam (terburuk) hingga emas (terbaik).

Dalam kerangka Stakeholder Theory (Freeman, 1984), perusahaan yang menunjukkan komitmen kuat terhadap pengelolaan lingkungan memperoleh legitimasi sosial dan penghargaan dari masyarakat, regulator, serta investor. Reputasi positif yang dibangun melalui pencapaian lingkungan yang baik dapat memperkuat posisi perusahaan di pasar, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta membuka akses terhadap sumber pendanaan dan insentif kebijakan. Semua ini pada akhirnya dapat mendorong peningkatan *financial performance*, baik dalam bentuk efisiensi operasional, penurunan biaya risiko lingkungan, maupun pertumbuhan laba jangka panjang.

Temuan empiris mendukung hubungan ini. Penelitian oleh Cahyani & Puspitasari (2023) dan Santoso & Handoko (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang tinggi cenderung memiliki return on assets (ROA) dan profitabilitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan tingkat kepatuhan lingkungan yang rendah. Reputasi sebagai perusahaan ramah lingkungan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor yang semakin mempertimbangkan faktor ESG (environmental, social, governance) dalam keputusan investasi.

Oleh karena itu, berdasarkan dasar teoritis, logika hubungan, dan bukti empiris sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *financial performance*.

Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Financial Performance*

Green intellectual capital (GIC) merupakan aset tidak berwujud yang mencerminkan integrasi nilai-nilai keberlanjutan ke dalam elemen pengetahuan, inovasi, dan kompetensi organisasi yang mendukung tanggung jawab lingkungan (Sari & Nursal, 2024). GIC terdiri atas tiga dimensi utama: *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital* (Chen, 2008). Ketiga komponen ini memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan strategi ramah lingkungan, meningkatkan efisiensi proses produksi, serta membangun hubungan strategis yang mendukung inovasi berkelanjutan.

Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV) Theory (Hart, 1995), GIC dipandang sebagai sumber daya strategis yang bersifat langka, bernilai, dan sulit ditiru, sehingga dapat menjadi fondasi keunggulan kompetitif jangka panjang. Perusahaan yang mampu mengelola GIC secara efektif akan lebih adaptif terhadap perubahan regulasi lingkungan, mampu menciptakan inovasi hijau, dan memiliki reputasi yang lebih baik di mata investor dan konsumen yang semakin peduli pada isu keberlanjutan (Saraswati & Inata, 2021; Ulfa & Citradewi, 2023; Wati et al., 2024). Dengan demikian, GIC tidak hanya berkontribusi terhadap efisiensi operasional, tetapi juga terhadap pencapaian kinerja keuangan yang optimal.

Dukungan empiris terhadap hubungan ini ditemukan dalam berbagai studi. Penelitian oleh Agustina et al. (2024), Anggriani dan Dewi (2021), serta Renaldo dan Augustine (2022) menyatakan bahwa GIC berpengaruh positif terhadap *financial performance* perusahaan, baik dari sisi profitabilitas, pertumbuhan aset, maupun nilai perusahaan. Perusahaan yang menerapkan

GIC secara efektif terbukti lebih unggul dalam inovasi lingkungan, loyalitas pelanggan, dan efisiensi biaya operasional, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan laba.

Berdasarkan pemaparan teoritis, logika ilmiah, dan temuan empiris di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Green intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *financial performance*.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Green Accounting terhadap Financial Performance

Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan mengidentifikasi dan mengukur biaya-biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional, serta mengintegrasikan informasi tersebut dalam sistem pelaporan keuangan. Ketika dilakukan secara konsisten dan akuntabel, *green accounting* dapat memperkuat legitimasi perusahaan di hadapan stakeholder serta meningkatkan efisiensi biaya jangka panjang, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan *financial performance* (Majidah & Aryanty, 2022).

Namun, dampak positif *green accounting* terhadap kinerja keuangan tidak terjadi dalam ruang hampa. *Good corporate governance* (GCG) berperan penting sebagai sistem yang memastikan praktik *green accounting* dijalankan secara akuntabel, transparan, dan konsisten. Dalam kerangka Stakeholder Theory (Freeman, 1984), GCG membantu perusahaan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dengan menjamin bahwa pelaporan lingkungan tidak bersifat simbolis, melainkan mencerminkan komitmen nyata terhadap keberlanjutan (Ruhayat & Kurniawan, 2024). GCG yang kuat, ditandai dengan keberadaan komisaris independen, transparansi, dan pengawasan internal yang efektif, diyakini dapat memperkuat hubungan antara praktik keberlanjutan dan hasil keuangan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa GCG memiliki peran moderasi dalam hubungan antara *green accounting* dan *financial performance*. Studi Anggraeni et al. (2024) dan Wardianda & Wiyono (2023) mengonfirmasi bahwa GCG memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan, terutama pada perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang kuat dan sistem pelaporan keberlanjutan yang terintegrasi. Perusahaan dengan GCG yang baik lebih mampu mengomunikasikan nilai-nilai keberlanjutan secara kredibel, sehingga menarik kepercayaan investor dan mendorong kinerja keuangan yang lebih baik.

Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap *financial performance*.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Environmental Performance terhadap Financial Performance

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnisnya. Pengelolaan lingkungan yang efektif bukan hanya sekadar upaya kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk membangun reputasi dan menarik kepercayaan pemangku kepentingan. Namun, efektivitas implementasi kinerja lingkungan dalam meningkatkan *financial performance* sering kali bergantung pada kualitas tata kelola perusahaan.

Dalam kerangka *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984), perusahaan berkewajiban untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terkena dampak aktivitas operasionalnya, termasuk masyarakat dan lingkungan. Ketika *environmental performance* dikelola dengan prinsip *good corporate governance* (GCG), perusahaan tidak hanya fokus pada kepatuhan administratif, tetapi juga pada penciptaan nilai jangka panjang yang berkelanjutan. GCG yang baik memastikan bahwa program lingkungan tidak bersifat simbolis, melainkan diintegrasikan ke dalam strategi bisnis dan keputusan keuangan perusahaan (Gull et al., 2022).

Dalam konteks ini, GCG berfungsi sebagai mekanisme moderasi yang dapat memperkuat hubungan antara *environmental performance* dan *financial performance*. Perusahaan dengan struktur GCG yang kuat cenderung memiliki pengawasan internal yang efektif, transparansi

dalam pelaporan lingkungan, dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dampak positif dari pencapaian kinerja lingkungan terhadap hasil keuangan akan lebih terlihat pada perusahaan yang memiliki kualitas GCG yang tinggi (Rachmayanti & Achyani, 2024).

Beberapa penelitian telah mengonfirmasi peran moderasi GCG dalam hubungan ini. Aryanti et al. (2023) dan Renaldo et al. (2022) menemukan bahwa GCG memperkuat pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. GCG memungkinkan perusahaan mengelola risiko lingkungan secara strategis, meningkatkan efisiensi operasional, serta membangun kepercayaan pasar dan investor.

Berdasarkan landasan teori, logika moderasi, dan temuan empiris sebelumnya, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance*.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Green Intellectual Capital terhadap Financial Performance

Green intellectual capital (GIC) merupakan bentuk aset tidak berwujud yang mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan inovasi berwawasan lingkungan, membangun sistem internal yang mendukung keberlanjutan, serta menjalin hubungan yang berorientasi pada nilai lingkungan dengan pemangku kepentingan. GIC terdiri atas *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital*, yang secara kolektif berkontribusi terhadap pencapaian keunggulan kompetitif dan efisiensi operasional jangka panjang (Chen, 2008).

Dalam konteks *Resource-Based View Theory* (Hart, 1995), GIC diposisikan sebagai sumber daya strategis yang bernilai, langka, dan sulit ditiru, yang dapat menciptakan keunggulan berkelanjutan. Namun, efektivitas GIC dalam mendorong *financial performance* sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengelolanya dalam kerangka tata kelola yang baik. Di sinilah peran *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi penting. GCG berfungsi sebagai sistem pengawasan dan pengarah yang menjamin bahwa pengelolaan GIC dilakukan secara transparan, akuntabel, dan selaras dengan tujuan strategis perusahaan (Saraswati & Inata, 2021).

Perusahaan dengan GCG yang kuat akan lebih mampu memaksimalkan potensi GIC melalui proses perencanaan yang terarah, pemantauan kinerja inovasi lingkungan, serta pengelolaan hubungan eksternal yang berbasis keberlanjutan. GCG juga membantu memastikan bahwa inisiatif berbasis GIC tidak hanya bersifat simbolis atau administratif, tetapi benar-benar menciptakan nilai ekonomi melalui efisiensi, reputasi, dan adaptabilitas terhadap tuntutan lingkungan global. Penelitian oleh Bangun et al. (2024) dan Wati et al. (2024) memberikan bukti empiris bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh GIC terhadap *financial performance*. Temuan mereka menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur tata kelola yang kuat cenderung lebih mampu mengonversi GIC menjadi kinerja finansial yang unggul melalui sinergi antara inovasi hijau dan akuntabilitas manajerial.

Berdasarkan teori, logika hubungan, dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis keenam dirumuskan sebagai berikut:

H6: *Good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh *green intellectual capital* terhadap *financial performance*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengekstraksi informasi yang relevan dari dokumen-dokumen publikasi resmi perusahaan yang tersedia selama periode pengamatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1 Sasaran Populasi dan Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.	75
2	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak memublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan periode 2021-2023.	(4)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) selama periode 2021-2023.	(50)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel		21
Total sampel selama 2021-2023: 21 x 3		63

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Financial performance merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA) (Sudimas et al., 2023). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki, yang dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan total aset perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Variabel Independen

Green Accounting

Green accounting atau akuntansi lingkungan adalah akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, menilai dan mengungkapkan biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan (Majidah & Aryanty, 2022). Dalam penelitian ini *green accounting* diukur dengan menggunakan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan. Perhitungan biaya lingkungan dilakukan dengan membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan dengan total biaya (Amalya et al., 2023). Pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$GA = \frac{\text{Environmental Cost}}{\text{Total Cost}}$$

Environmental Performance

Kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia dapat diukur melalui program yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup, yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) (Derila et al., 2020). Dalam penelitian ini *environmental performance* diukur dengan menggunakan peringkat PROPER, kemudian diberi skor sesuai peringkat dari penilaian PROPER (Ramadhani et al., 2022). Kriteria peringkat PROPER sebagai berikut:

Tabel 2 Kriteria Peringkat PROPER

Kriteria	Keterangan	Skor
Emas	Kategori emas diberikan kepada perusahaan yang secara konsisten menunjukkan kinerja unggul dalam hal lingkungan selama proses produksi atau layanan, serta menjalankan bisnis dengan etika yang baik dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.	5

Hijau	Kategori hijau diberikan kepada perusahaan yang telah menerapkan pengelolaan lingkungan lebih dari ketentuan yang diwajibkan oleh peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui penerapan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien, serta menjalankan tanggung jawab sosial dengan baik.	4
Biru	Kategori biru diberikan kepada perusahaan yang telah melaksanakan pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.	3
Merah	Kategori merah diberikan kepada perusahaan yang menunjukkan upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dalam ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.	2
Hitam	Kategori hitam diberikan kepada Perusahaan yang dengan sengaja melakukan tindakan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak mematuhi sanksi administratif yang telah ditetapkan.	1

Sumber: <https://www.menlhk.go.id/program/proper/>

Green Intellectual Capital

Chen (2008) merumuskan *green intellectual capital* ke dalam tiga komponen utama, yaitu *green human capital*, *green structural capital* dan *green relational capital*. Indikatornya sebagai berikut:

Tabel 3 Indikator *Green Intellectual Capital*

Indikator	No	Item
<i>Green Human Capital</i> (GHC)	GHC 1	Karyawan perusahaan melibatkan produktivitas dan kontribusi positif terhadap perlindungan lingkungan
	GHC 2	Karyawan di perusahaan memiliki kompetensi yang memadai terhadap perlindungan lingkungan
	GHC 3	Karyawan perusahaan memberikan kualitas produk dan layanan yang tinggi terhadap perlindungan lingkungan
	GHC 4	Tingkat kerja sama tim yang kooperatif terhadap perlindungan lingkungan dilakukan pada tingkat yang tinggi di perusahaan.
	GHC 5	Para manajer dapat sepenuhnya mendukung karyawan mereka untuk mencapai pekerjaan mereka dalam hal perlindungan lingkungan.
<i>Green Structural Capital</i> (GSC)	GSC 1	Perusahaan memiliki sistem manajemen yang unggul dalam perlindungan lingkungan.
	GSC 2	Perusahaan memiliki rasio karyawan manajemen lingkungan yang tinggi dari total karyawannya.
	GSC 3	Perusahaan melakukan investasi yang memadai dalam fasilitas perlindungan lingkungan.
	GSC 4	Keseluruhan proses operasi terhadap perlindungan lingkungan di perusahaan ini beroperasi secara efisien.
	GSC 5	Sistem manajemen pengetahuan di Perusahaan menguntungkan untuk akumulasi dan berbagi pengetahuan tentang manajemen lingkungan.
	GSC 6	Perusahaan telah membentuk komite untuk mengembangkan isu-isu utama dalam perlindungan lingkungan.
	GSC 7	Perusahaan telah menetapkan peraturan dan regulasi perlindungan lingkungan yang terperinci.

	GSC 8	Perusahaan telah menetapkan sistem penghargaan untuk menyelesaikan tugas-tugas lingkungan.
<i>Green Relational Capital (GRC)</i>	GRC 1	Hubungan kerja sama perusahaan dengan para pemasoknya terhadap perlindungan lingkungan berjalan dengan baik.
	GRC 2	Hubungan kerja sama perusahaan dengan klien/pelanggan terhadap perlindungan lingkungan berjalan dengan stabil.
	GRC 3	Hubungan kerja sama perusahaan dengan mitra strategisnya (pemerintah) terhadap perlindungan lingkungan berjalan dengan stabil.

Untuk memudahkan evaluasi, *green intellectual capital* kemudian diukur dengan rumus berikut (Wati et al., 2024):

$$GIC = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

GIC : *Green intellectual capital*

n : Total indikator *green intellectual capital* yang telah dicapai oleh perusahaan.

k : Total indikator *green intellectual capital*.

Variabel Moderasi

Good Corporate Governance

Menurut Kartika et al (2021), untuk mendukung terciptanya peningkatan kinerja keuangan, diperlukan adanya tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)*. Dalam penelitian ini, GCG diukur dengan menggunakan proksi jumlah komisaris independen (Bangun et al., 2024). Dalam penelitian ini, *good corporate governance* diukur menggunakan proporsi komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Meskipun indikator ini bersifat parsial dan tidak sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas GCG, pemilihan ini didasarkan pada keterbatasan data sekunder yang tersedia secara konsisten dalam laporan tahunan perusahaan. Proporsi komisaris independen merupakan komponen utama dalam struktur GCG dan telah digunakan secara luas dalam penelitian sebelumnya sebagai proksi representatif dari fungsi pengawasan dalam tata kelola perusahaan (Bangun et al., 2024; Mahendra & Widajantie, 2021). Oleh karena itu, indikator ini dianggap memadai untuk menjelaskan peran moderasi GCG dalam konteks penelitian ini.

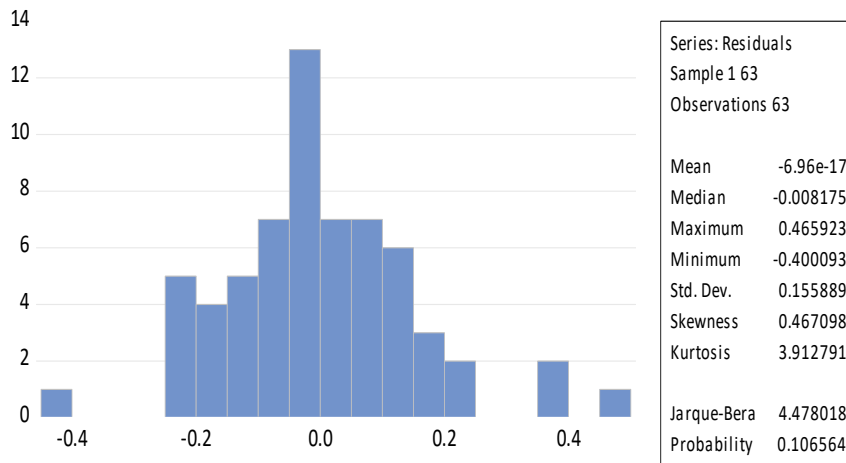
$$GCG = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Jika nilai *Jarque-Bera* ≤ 2 atau probabilitas uji lebih dari 5%, maka data dianggap berdistribusi normal.



Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Pada Gambar 2 dapat dilihat *probability Jarque-Bera* sebesar 0.106564. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai *probability* 0.106564 lebih besar dari 0.05.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika $\text{tolerance} \leq 0,10$ atau $\text{VIF} \geq 10$, yang dapat mengganggu validitas hasil regresi.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.023732	55.70262	NA
X1	1.276101	2.642494	1.319829
X2	0.000989	35.13852	1.462790
X3	0.031464	25.22609	1.693965
Z	0.060713	25.34733	1.057435

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, nilai *Centered VIF* untuk semua variabel < 10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas atau korelasi antar tiap variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Jika hasil tingkat kepercayaan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* menunjukkan nilai $r > 0,05$, maka model tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.360256	Prob. F(4,58)	0.8359
Obs*R-squared	1.527303	Prob. Chi-Square(4)	0.8218
Scaled explained SS	1.959739	Prob. Chi-Square(4)	0.7432

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai *probability chi-square* dari *Obs*R-squared* sebesar 0,8218 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.194175	0.111072	1.748189	0.0856
GA	1.307629	1.096200	1.192874	0.2377
EP	-0.104910	0.031097	-3.373695	0.0013
GIC	0.688397	0.175073	3.932059	0.0002
<i>R-squared</i>	0.233967	Mean dependent var		0.210585
<i>Adjusted R-squared</i>	0.195016	S.D. dependent var		0.181909
<i>S.E. of regression</i>	0.163211	Akaike info criterion		-0.726161
<i>Sum squared resid</i>	1.571628	Schwarz criterion		-0.590089
<i>Log likelihood</i>	26.87408	Hannan-Quinn criter.		-0.672643
<i>F-statistic</i>	6.006712	Durbin-Watson stat		1.180527
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.001215			

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Berdasarkan Tabel 6, nilai *probability* dari variabel *green accounting* sebesar 0,2377, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *financial performance*. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak. *Environmental performance* memiliki nilai koefisien sebesar -0,104910 dan nilai probabilitas sebesar 0,0013, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, *environmental performance* berpengaruh terhadap *financial performance* dengan arah negatif. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak. *Green intellectual capital* memiliki nilai koefisien sebesar 0,688397 dan nilai probabilitas sebesar 0,0002, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa *green intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial performance* dengan arah positif. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Tabel 6 menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,233967. Jika dikonversi ke dalam bentuk persentase, angka ini menunjukkan bahwa 23,3% variasi dalam *financial performance* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *green accounting*, *environmental performance* dan *green intellectual capital*. Sementara itu, 76,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi. Nilai adjusted R² yang hanya sebesar 0,195 mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen dalam model ini hanya mampu menjelaskan sekitar 19,5% variasi dalam *financial performance*. Ini berarti masih terdapat faktor-faktor penting lainnya di luar model yang turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Faktor-faktor tersebut kemungkinan mencakup variabel-variabel keuangan seperti *leverage*, *struktur modal*, atau *ukuran perusahaan (firm size)*, yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena keterbatasan fokus dan ruang lingkup.

Uji Moderated regression analysis

Tabel 7 Hasil Uji Moderated Regression Analysis

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.207280	0.109008	1.901501	0.0624
GA	-6.934940	4.988558	-1.390169	0.1700
EP	-0.052043	0.041522	-1.253387	0.2153
GIC	0.633447	0.334995	1.890916	0.0638
GA*GCG	20.89965	12.55311	1.664898	0.1015
EP*GCG	-0.131960	0.075015	-1.759116	0.0840
GIC*GCG	0.158899	0.760275	0.209001	0.8352
<i>R-squared</i>	0.303806	Mean dependent var		0.210585
<i>Adjusted R-squared</i>	0.229213	S.D. dependent var		0.181909
<i>S.E. of regression</i>	0.159706	Akaike info criterion		-0.726520
<i>Sum squared resid</i>	1.428343	Schwarz criterion		-0.488394
<i>Log likelihood</i>	29.88539	Hannan-Quinn criter.		-0.632864
<i>F-statistic</i>	4.072886	Durbin-Watson stat		1.216075
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.001855			

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 12 (2025)

Moderated regression analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan tabel 7, variabel interaksi GA*GCG memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1015, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi hubungan antara *green accounting* terhadap *financial performance*. Dengan demikian, hipotesis keempat ditolak. Variabel interaksi EP*GCG memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0840 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, *good corporate governance* tidak memoderasi hubungan antara *environmental performance* terhadap *financial performance*. Dengan demikian, hipotesis kelima ditolak. Variabel interaksi GIC*GCG memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8352, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi hubungan antara *green intellectual capital* terhadap *financial performance*. Dengan demikian, hipotesis keenam ditolak.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan oleh perusahaan masih belum dipandang sebagai instrumen strategis dalam menciptakan nilai ekonomi. Dalam praktiknya, banyak perusahaan yang menerapkan *green accounting* sekadar untuk memenuhi kepatuhan terhadap regulasi, bukan sebagai bagian dari strategi korporat jangka panjang.

Dalam kerangka Stakeholder Theory (Freeman, 1984), *green accounting* seharusnya mencerminkan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan, terutama masyarakat dan regulator, melalui pelaporan yang transparan atas dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Ketika pelaporan ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, diharapkan akan meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik dan investor, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum terjadi konversi yang efektif dari transparansi lingkungan menjadi keuntungan ekonomi yang nyata.

Kondisi ini dapat terjadi karena masih kuatnya orientasi laba jangka pendek dalam manajemen perusahaan. Biaya yang terkait dengan aktivitas lingkungan sering kali dipersepsikan sebagai beban, bukan sebagai investasi reputasional. Hal ini mencerminkan pola pikir manajerial yang lebih menekankan efisiensi biaya daripada membangun kepercayaan publik melalui praktik keberlanjutan yang kredibel (Angelina & Nursasi, 2021). Temuan ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Cahyani dan Puspitasari (2023) serta Kumala dan Priantilianingtiasari (2024), yang juga menemukan bahwa *green accounting* belum memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan. Mereka menyoroti bahwa keberhasilan *green accounting* sangat bergantung pada seberapa jauh perusahaan mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam strategi bisnis dan sistem pengambilan keputusan keuangannya. Hasil ini menegaskan perlunya penguatan tata kelola perusahaan dan kesadaran strategis agar penerapan *green accounting* tidak bersifat simbolis atau administratif semata, melainkan mampu menciptakan nilai yang relevan secara ekonomi dan sosial bagi perusahaan dan para pemangku kepentingannya.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh negatif terhadap *financial performance*, yang mengindikasikan bahwa pencapaian kinerja lingkungan perusahaan, sebagaimana tercermin dalam peringkat PROPER, belum secara langsung menghasilkan peningkatan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah memenuhi persyaratan lingkungan dan meraih peringkat yang baik dalam program PROPER, pencapaian tersebut tidak serta-merta diterjemahkan menjadi kinerja keuangan yang lebih baik. Dalam kerangka Stakeholder Theory, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi

ekspektasi para pemangku kepentingan, termasuk regulator, masyarakat, dan lingkungan. Pengelolaan lingkungan yang baik seharusnya meningkatkan reputasi dan legitimasi perusahaan, yang pada gilirannya bisa memperkuat dukungan dari investor dan konsumen. Namun demikian, temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberhasilan dalam kinerja lingkungan dan pencapaian ekonomi perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh belum optimalnya strategi bisnis perusahaan dalam mengonversi keunggulan lingkungan menjadi nilai tambah ekonomi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Damayanti et al. (2023), pencapaian dalam program PROPER tidak selalu berimplikasi langsung pada profitabilitas, karena penghargaan lingkungan tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi preferensi pasar atau efisiensi biaya. Hal senada juga diungkapkan oleh Alina dan Taufikur (2023), yang menemukan bahwa pengelolaan lingkungan hidup yang baik belum tentu memberikan hasil keuangan yang lebih tinggi, terutama jika tidak didukung oleh strategi bisnis yang mengintegrasikan keberlanjutan dengan penciptaan nilai ekonomi. Temuan ini konsisten dengan hasil studi lainnya seperti Munjal dan Malarvizhi (2021) serta Nurfaidah et al. (2023), yang menyatakan bahwa *environmental performance* belum memiliki hubungan yang signifikan dengan *financial performance*. Dalam banyak kasus, biaya implementasi program lingkungan yang tinggi tidak disertai dengan manfaat finansial langsung, sehingga pengeluaran yang dikeluarkan justru menurunkan efisiensi keuangan perusahaan, setidaknya dalam jangka pendek. Hasil ini menyoroti pentingnya penguatan integrasi antara strategi keberlanjutan dan strategi bisnis inti. Tanpa adanya kerangka manajerial yang mampu mentransformasikan keunggulan lingkungan menjadi nilai finansial, perusahaan akan kesulitan memperoleh manfaat ekonomi dari pencapaian kinerja lingkungan yang tinggi.

Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Financial Performance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green intellectual capital* (GIC) berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi pengelolaan GIC dalam suatu perusahaan, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang mampu mengelola dan memanfaatkan elemen-elemen pengetahuan, inovasi, serta relasi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan secara efektif, cenderung memperoleh keunggulan dalam efisiensi, inovasi produk, dan kepuasan stakeholder.

Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV) Theory (Barney, 1991; Hart, 1995), GIC merupakan bagian dari sumber daya internal yang bernilai, langka, tidak mudah ditiru, dan tidak tergantikan. Ketika GIC dikelola secara strategis—melalui pengembangan green human capital, green structural capital, dan green relational capital—perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan inovasi berkelanjutan yang berdampak langsung pada peningkatan daya saing dan efisiensi operasional. Keunggulan ini pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan (Wati et al., 2024).

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Agustina et al. (2024), yang menunjukkan bahwa GIC mendorong perusahaan untuk beradaptasi dengan tekanan lingkungan eksternal melalui inovasi yang hemat sumber daya dan efisien biaya. Anggriani dan Dewi (2021) juga menegaskan bahwa perusahaan dengan kapabilitas GIC yang tinggi lebih mampu merespons perubahan regulasi dan preferensi konsumen terkait keberlanjutan. Sementara itu, Renaldo dan Augustine (2022) mengemukakan bahwa dimensi green relational capital, seperti kemitraan dengan pemangku kepentingan lingkungan, berkontribusi langsung terhadap penciptaan nilai keuangan melalui reputasi dan loyalitas pelanggan.

Hasil ini menegaskan bahwa *green intellectual capital* merupakan salah satu penggerak utama dalam strategi keberlanjutan perusahaan yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja keuangan. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola GIC secara strategis menunjukkan bahwa keberlanjutan dan profitabilitas bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi dapat saling memperkuat apabila ditangani melalui pendekatan berbasis sumber daya.

Good Corporate Governance memoderasi pengaruh Green Accounting terhadap Financial Performance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG), yang diukur melalui proporsi komisaris independen, tidak memoderasi hubungan antara *green accounting* dan *financial performance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan struktur pengawasan formal dalam bentuk komisaris independen belum mampu memainkan peran strategis dalam mengarahkan implementasi *green accounting* agar menghasilkan nilai ekonomi yang nyata bagi perusahaan.

Dalam kerangka *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984), *green accounting* merupakan instrumen yang seharusnya memperkuat akuntabilitas dan transparansi perusahaan dalam memenuhi ekspektasi berbagai pemangku kepentingan, khususnya dalam isu lingkungan. GCG idealnya menjadi mekanisme tata kelola yang memastikan bahwa informasi lingkungan yang dihasilkan melalui *green accounting* diintegrasikan ke dalam proses pengambilan keputusan strategis dan tidak hanya berhenti pada pelaporan administratif. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran GCG, dalam hal ini proporsi komisaris independen, cenderung masih terbatas pada aspek kepatuhan formal dan belum menyentuh pada fungsi pengarah strategis.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun struktur GCG secara formal telah diterapkan, peran substantifnya dalam mendukung penerapan praktik keberlanjutan masih belum optimal. Banyak komisaris independen yang belum memiliki kompetensi spesifik di bidang keberlanjutan dan lingkungan, sehingga tidak dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menyelaraskan praktik *green accounting* dengan strategi keuangan perusahaan (Bangun et al., 2024). Hasil ini sejalan dengan temuan dari Putri et al. (2022) dan Ruhayat & Kurniawan (2024) yang menunjukkan bahwa GCG belum mampu memperkuat hubungan antara praktik *green accounting* dan pencapaian kinerja keuangan. Mereka mengemukakan bahwa peran pengawasan yang dijalankan oleh GCG lebih fokus pada pelaporan keuangan konvensional, sementara isu lingkungan masih dipandang sebagai tanggung jawab tambahan yang tidak bersifat strategis.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguatan kapasitas dan orientasi strategis GCG dalam mendukung implementasi praktik keberlanjutan, agar penerapan *green accounting* tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga dapat menghasilkan manfaat finansial yang nyata.

Good Corporate Governance memoderasi pengaruh Environmental Performance terhadap Financial Performance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG), yang diwakili oleh proporsi komisaris independen, tidak memoderasi hubungan antara *environmental performance* dan *financial performance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum secara efektif memperkuat kontribusi pencapaian kinerja lingkungan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan telah memiliki struktur tata kelola yang baik secara formal, peran pengawasan oleh komisaris independen cenderung bersifat administratif dan berfokus pada kepatuhan terhadap regulasi, bukan pada pengembangan strategi keberlanjutan yang terintegrasi dengan tujuan finansial perusahaan.

Dalam kerangka *Stakeholder Theory*, perusahaan berkewajiban untuk merespons kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, dan masyarakat, melalui pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Pencapaian kinerja lingkungan yang baik seharusnya menjadi nilai tambah yang memperkuat legitimasi perusahaan dan mendorong kepercayaan pasar. Namun, apabila inisiatif lingkungan hanya diperlakukan sebagai kewajiban normatif tanpa keterkaitan dengan strategi nilai, maka potensi dampaknya terhadap *financial performance* menjadi terbatas.

Temuan ini memperlihatkan bahwa peran GCG dalam konteks ini belum mampu berfungsi sebagai katalisator strategis. Komisaris independen, meskipun memiliki fungsi pengawasan, belum sepenuhnya menjalankan peran aktif dalam mendorong integrasi antara keberhasilan lingkungan dan penciptaan nilai ekonomi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kompetensi lingkungan dalam jajaran dewan atau belum adanya sistem insentif yang mengaitkan pencapaian lingkungan dengan hasil keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Fadhlurrahman dan Zulfikar (2024) serta Rachmayanti dan Achyani (2024), yang menyatakan bahwa GCG tidak memperkuat hubungan antara *environmental performance* dan *financial performance*. Mereka mengemukakan bahwa efektivitas peran pengawasan GCG masih terbatas pada pelaporan keuangan dan kepatuhan hukum, sementara isu keberlanjutan belum menjadi bagian utama dari agenda strategis dewan komisaris. Penelitian ini menekankan pentingnya memperluas peran substantif GCG, khususnya komisaris independen, agar mampu memfasilitasi integrasi antara inisiatif lingkungan dan strategi bisnis. Perlu adanya transformasi fungsi GCG dari pengawasan administratif menuju pengawasan strategis yang mampu mengoptimalkan potensi keberlanjutan untuk mendukung pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Good Corporate Governance memoderasi pengaruh Green Intellectual Capital terhadap Financial Performance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG), yang direpresentasikan oleh proporsi komisaris independen, tidak memoderasi hubungan antara *green intellectual capital* (GIC) dan *financial performance*. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu mengoptimalkan potensi strategis GIC—yang mencakup *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital*—dalam mendukung pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

Dalam kerangka *Stakeholder Theory*, pengelolaan GIC seharusnya menjadi bagian dari tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan bernilai tambah. GIC tidak hanya mencerminkan sumber daya internal, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan terhadap inovasi hijau, efisiensi energi, dan kemitraan yang berbasis lingkungan. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa GCG, dalam bentuk komisaris independen, belum memainkan peran strategis dalam mengarahkan, mengevaluasi, atau mengembangkan pengelolaan GIC agar sejalan dengan tujuan peningkatan *financial performance*.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara fungsi formal GCG dan kebutuhan untuk pengawasan strategis berbasis keberlanjutan. Komisaris independen umumnya masih berfokus pada aspek kepatuhan regulasi dan pengawasan administratif, sehingga keterlibatannya dalam pengelolaan aset intelektual berbasis lingkungan belum optimal. Kurangnya pemahaman atau kompetensi spesifik tentang pentingnya keberlanjutan dalam menciptakan nilai ekonomi bisa menjadi faktor yang melemahkan efektivitas peran moderasi GCG dalam konteks ini. Temuan ini berbeda dari hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Bangun et al. (2024) dan Wati et al. (2024), yang menunjukkan bahwa GCG mampu memperkuat hubungan antara GIC dan kinerja keuangan. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik industri, struktur tata kelola, atau tingkat pengintegrasian keberlanjutan dalam kebijakan internal perusahaan. Dalam beberapa sektor, seperti manufaktur berteknologi tinggi, komisaris independen mungkin lebih dilibatkan dalam pengambilan keputusan strategis yang berbasis inovasi dan lingkungan, sehingga efek moderasi GCG terlihat lebih kuat.

Temuan ini menegaskan pentingnya transformasi peran komisaris independen dari sekadar pengawas kepatuhan menjadi pengarah strategis yang memahami urgensi pengelolaan sumber daya intelektual berbasis lingkungan sebagai penggerak keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan. Penelitian ini membuka ruang bagi evaluasi ulang efektivitas struktur GCG dalam mendukung strategi keberlanjutan yang berbasis sumber daya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting*, *environmental performance*, dan *green intellectual capital* terhadap *financial performance*, serta menguji peran moderasi *good corporate governance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *green intellectual capital* yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Sebaliknya, *green accounting* tidak menunjukkan pengaruh signifikan, dan

environmental performance justru berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, *good corporate governance*, yang diukur melalui proporsi komisaris independen, tidak mampu memoderasi hubungan antara ketiga variabel keberlanjutan dengan *financial performance*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas strategi keberlanjutan sangat bergantung pada kesiapan internal perusahaan dalam mengelola sumber daya berwawasan lingkungan, dan tidak cukup hanya mengandalkan struktur formal tata kelola. Rendahnya nilai *adjusted R²* dalam model ini juga menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti *leverage*, *struktur modal*, dan *ukuran perusahaan*, yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas literatur mengenai hubungan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan dengan menambahkan perspektif moderasi dari *good corporate governance*. Penelitian ini juga memperkuat relevansi integrasi *Stakeholder Theory* dan *Resource-Based View* dalam memahami peran sumber daya keberlanjutan dan tata kelola dalam membentuk keunggulan kompetitif perusahaan. Secara praktis, hasil ini memberikan masukan bagi manajemen perusahaan untuk tidak hanya fokus pada pelaporan administratif, tetapi juga mengintegrasikan keberlanjutan secara strategis dalam pengambilan keputusan bisnis.

Studi ini berkontribusi terhadap penguatan literatur mengenai kegagalan *good corporate governance* sebagai faktor moderasi dalam konteks keberlanjutan, khususnya pada sektor ekstraktif yang sangat teregulasi seperti industri pertambangan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum cukup efektif dalam menjembatani strategi keberlanjutan dan pencapaian kinerja keuangan. Dari sisi praktis, temuan ini menekankan pentingnya transformasi peran komisaris independen dari sekadar fungsi kepatuhan formal menjadi agen strategis yang mampu mendorong inovasi hijau, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam pengambilan keputusan bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Ruhayat, E., & Sugiyanto, S. (2024). Green Intellectual Capital, Asset Growth on Stock Return: Role Financial Performance as Intervening. *Asean International Journal of Business*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.54099/ajib.v3i1.839>
- Alina, W., & Taufikur, R. (2023). Peran ISR dalam hubungan antara Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(2), 20–33. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.19063>
- Amalya, W. R., Sukoharsono, E. G., & Sidarta, A. L. (2023). The Relationship of Green Accounting on Financial Performance with Environmental Performance as a Mediation Variable. In *Proceedings of the 2022 Brawijaya International Conference*, 5–18. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-140-1_2
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v14i2.286>
- Anggraeni, R. N., Mande, H., Suryanto, N. R., & Raheni, C. (2024). The Effect of Green Accounting on Company Performance with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 2134–2141. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.5993>
- Anggriani, L., & Dewi, N. P. (2021). Pengaruh Green Intellectual Capital Index, Biaya Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, 11(3), 42–59. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.37776/zuang.v11i3.812>
- Aryanti, D., Rini, E. S., Wibowo, V. A., Wulandari, & Sparta. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderating Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi*,

- Manajemen Dan Perbankan*, 9(1), 67–84.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.35384/jemp.v9i1.382>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*.
<https://doi.org/https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/d3456ff24f1d2f2cfd0ccb0/statistik-lingkungan-hidup-indonesia-2023.html>
- Bangun, A. M., Astuti, T., & Satria, I. (2024). Pengaruh Green Intellectual Capital, Green Accounting dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Bisnis*, 7(2), 314–335.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35814/jrb.v7i2.6584>
- Benson, N. C., Asuquo, A. I., Inyang, E. O., & Adesola, F. A. (2021). Effect Of Green Accounting On Financial Performance Of Oil And Gas Companies In Nigeria. *Journal of University of Shanghai for Science and Technology*, 23(12), 166–190.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.51201/jusst/21/11974>
- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208.
<https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Chandra, M., & Augustine, Y. (2019). Pengaruh Green Intellectual Capital Index dan Pengungkapan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan dan Non Keuangan Perusahaan dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(1), 45–70. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i1.5066>
- Chen, Y. S. (2008). The Positive Fffect of Green Intellectual Capital on Competitive Advantages of Firms. *Journal of Business Ethics*, 77(3), 271–286. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9349-1>
- Damayanti, F., Ardhi, Q., Kurniawan, R., & Fabiola, R. W. (2023). Environmental Performance dan Pengungkapan CSR Terhadap Financial Performnace Perusahaan Manufaktur di BEL. *EKSOS*, 19(1), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.31573/eksos.v19i1.561>
- Derila, C. P., Evana, E., & Gustiawaty Dewi, F. (2020). Effect of Environmental Performance and Environmental Costs on Financial Performance with CSR Disclosure as Intervening Variables. *International Journal for Innovation Education and Research*, 8(1), 37–43.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31686/ijier.vol8.iss1.2054>
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Economics Professional in Action (E-PROFIT)*, 4(2), 136–145. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.37278/eprofit.v4i2.529>
- Endiana, I. D. M., Dicriyani, N. L. G. M., Adiyadnya, M. S. P., & Putra I. Putu Mega Juli Semara. (2020). The Effect of Green Accounting on Corporate Sustainability and Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 731–738.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.731>
- Fadhlurrahman, H. A., & Zulfikar. (2024). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Dengan Good Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(3), 1–22.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jie.v8i3.14868>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman/Ballinger.
- Gull, A. A., Saeed, A., Suleman, M. T., & Mushtaq, R. (2022). Revisiting the association between environmental performance and financial performance: Does the level of environmental orientation matter? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(5), 1647–1662. <https://doi.org/10.1002/csr.2310>
- Hart, S. L. (1995). A Natural-Resource-Based View Of The Firm. *Academy of Management Review*, 20(4), 966–1014. <https://doi.org/https://doi.org/10.5465/amr.1995.9512280033>
- Holly, A., Mardiana, A., Jao, R., Tangke, P., & The, I. (2023). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Dislosure terhadap Financial Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(1), 103–119. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i1.193>
- Kartika, I., Indriastuti, M., & Sutapa, S. (2021). The Role of Intellectual Capital and Good

- Corporate Governance Toward Financial Performance. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(1), 50–62. <https://doi.org/10.17509/jaset.v13i1.33999>
- Kumala, N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pengaruh Green Accounting, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 863–882. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47467/elmal.v5i2.4634>
- Mahendra, P. R., & Widajantie, T. D. (2021). The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Financial Performance in Conventional Commercial Banks Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 05(02), 1174–1194. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.29040/jie.v5i2.2597>
- Majidah, M., & Aryanty, N. (2022). Financial Performance: Environmental Performance, Green Accounting, Green Intellectual Capital, Green Product & Risk Management. *In International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2928–2938. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.46254/eu05.20220569>
- May, S. P., Zamzam, I., Syahdan, R., & Zainuddin, Z. (2023). Pengaruh Implementasi Green Accounting, Material Flow Cost Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development. *Owner*, 7(3), 2506–2517. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1586>
- Munjal, P., & Malarvizhi, P. (2021). Impact of Environmental Performance on Financial Performance: Empirical Evidence from Indian Banking Sector. *Journal of Technology Management for Growing Economies*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/10.15415/jtmge.2021.121002>
- Navira, N., & Susilawati, S. (2023). The Role of Green Accounting and Capital Structure on Financial Performance in Manufacturing Companies. *International Journal Management and Economic*, 2(3), 24–27. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.56127/ijme.v2i3.956>
- Nurfaidah, N., Syarifuddin, A., Bunyamin, B., & Hadidu, A. (2023). The Impact of Green Accounting Implementation and Environmental Performance on Corporate Financial Performance. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(12), 5135–5152. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i12.7323>
- Rachmayanti, F. E., & Achyani, F. (2024). Pengaruh Implementasi Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Financial Performance Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 4551–4562. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.4683>
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 227–242. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559>
- Renaldo, N., & Augustine, Y. (2022). The Effect of Green Supply Chain Management, Green Intellectual Capital, and Green Information System on Environmental Performance and Financial Performance. *Archives of Business Research*, 10(10), 53–77. <https://doi.org/10.14738/abr.1010.13254>
- Renaldo, N., Suhardjo, Suyono, Veronica, K., & David, R. (2022). Good Corporate Governance Moderates The Effect of Environmental Performance and Social Performance on Financial Performance. *Business Management and Accounting (ICOBIMA)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.35145/icobima.v1i1.2741>
- Ruhyat, E., & Kurniawan, M. E. (2024). Pengaruh Green Accounting, Struktur Modal dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 618–633. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1>
- Santoso, V., & Handoko, J. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemoderasi. *Nominal Barometer*

- Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 84–101.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.56571>
- Saraswati, E., & Inata, L. C. (2021). Dampak Green Intellectual Capital Disclosure Terhadap Sustainable Business Dan Kinerja Non Keuangan. *APSSAI Accounting Review*, 1(1), 36–50. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/apssai.v1i1.3>
- Sari, P. N., & Nursal, M. F. (2024). The Effect of Green Intellectual Capital, Environmental Performance on Financial Performance with Green Strategy as Moderation. *Greenation International Journal of Economics and Accounting*, 2(2), 218–230. <https://doi.org/10.38035/gjjea.v2i2>
- Sudimas, M. R., Ramdany, R., & Ispriyahadi, H. (2023). Does Financial Performance Mediate the Impact of Green Accounting and Environmental Performance on Firm Value? *Journal of Governance Risk Management Compliance and Sustainability*, 3(1), 58–73. <https://doi.org/10.31098/jgrcs.v3i1.1487>
- Ulfa, M., & Citradewi, A. (2023). Peran Good Corporate Governance Dalam Memoderasi Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Keuangan. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(2), 237–256. <https://doi.org/https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/juara/article/view/6879>
- Wardianda, A. B., & Wiyono, S. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan dengan Moderasi Corporate Governance Terhadap Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3183–3190. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17411>
- Wati, Y., Irman, M., Yusrizal, Anton, & Renaldo, N. (2024). Green Intellectual Capital, Financial Performance, and Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 17(1), 28–37. <https://doi.org/10.35143/jakb.v>